

BAB II

PERGANTIAN PERAN PENGASUHAN DARI ORANG TUA KEPADA KAKEK NENEK, GAMBARAN ANAK-ANAK YANG DIBESARKAN DALAM LINGKUNGAN KELUARGA BESAR, DAN POLA PENGASUHAN DENGAN PENDEKATAN OTORITATIF

Bab ini berisikan deskripsi yang membahas mengenai peralihan peran pengasuhan dari orang tua kepada kakek nenek dan cenderung terjadi dalam konteks keluarga besar. Pergantian pengasuhan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian orang tua, pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan sebagainya. Bagian ini turut menggambarkan dinamika anak-anak yang dibesarkan dalam lingkup keluarga besar mengenai perkembangan emosional yang terjadi dalam kehidupannya, aspek pendidikan yang dijalankan, dan komunikasi keluarga yang diterapkan. Lebih lanjut, pola pengasuhan otoritatif yang berhubungan dengan konsep diri anak (dengan fokus pada responden berusia 12-25 tahun), khususnya dalam lingkungan keluarga besar yang multigenerasi.

2.1 Pergantian Peran Pengasuhan dari Orang Tua kepada Kakek Nenek

Keluarga merupakan satuan sosial paling kecil dalam masyarakat yang menjadi lembaga utama dalam mendidik anak. Keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat yang merupakan segala bentuk hubungan kasih sayang antar manusia (Hertina & Nelli, 2007). Keluarga dapat dibagi dalam dua tipe yaitu keluarga inti (keluarga batih) dan keluarga besar. Keluarga inti biasanya terdiri orang tua dan anak. Sedangkan, keluarga besar terdiri dari keluarga inti dan saudara sedarah yang kerap kali mencakup tiga generasi atau lebih. Fungsi pengasuhan, pendidikan, dan pengawasan dalam keluarga terhadap anak merupakan tanggung jawab dari orang tua. Kasih sayang dari orang tua menjadi kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi sosial dan penyesuaian diri yang baik dalam kehidupannya (Desmita, 2005).

Kondisi ideal yang dikonsepsikan mengenai sebuah keluarga tidak dapat diimplementasikan pada setiap keluarga sebab terdapat hal-hal yang melatarbelakangi adanya modifikasi dari anggota maupun sistematika yang terjadi terhadap masing-masing keluarga. Bercampurnya keluarga inti dengan keluarga besar maupun kondisi pergantian pengasuhan dari orang tua kepada kakek nenek dan anggota keluarga lainnya, dapat terjadi karena beberapa faktor berikut:

1. Terjadinya pertengkaran dan mengarah kepada perceraian

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada 28 Februari 2024 lalu merilis catatan mengenai data penduduk di tahun 2023 bahwa terdapat 463.654 kasus perceraian yang terdiri dari cerai talak dan cerai gugat. Jumlah kasus perceraian tersebut dapat terjadi akibat berbagai macam faktor, tetapi tiga hal yang paling banyak menyumbang kasus perceraian di Indonesia ialah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (251.828 kasus), masalah ekonomi (108.488 kasus), dan adanya tindakan meninggalkan salah satu pihak (34.322 kasus) (BPS, 2024). Perselisihan dan pertengkaran orang tua secara terus-menerus bukanlah hal ideal yang seharusnya ditampilkan di depan anak. Orang tua memiliki peran sebagai model dan figur yang akan diikuti oleh anak sehingga diharapkan memberikan contoh hal-hal yang baik terhadap anak, seperti kemampuan mengelola emosi serta tidak memperlihatkan kekerasan kepada anak (Syahruloh & Firdaus, 2024).

Pertengkaran yang terus-menerus terjadi dan tidak menemukan solusi terbaik untuk kedua belah pihak dapat membawa pada kondisi perceraian. Australia Indonesia *Partnership for Justice* (AIPJ), Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia, dan perguruan tinggi pada tahun 2018 melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa terdapat 850.000 anak Indonesia yang terkena dampak dari adanya perceraian orang tuanya. Lebih lanjut, setiap tahun terdapat satu juta anak Indonesia yang terkena dampak dari perceraian orang tua yang mana 95% dari jumlah tersebut melibatkan anak berusia di bawah 18 tahun (Harian Khazanah, 2022). Perubahan situasi yang secara urut terjadi, mulai dari pertengkaran, perceraian, maupun pasca perceraian dapat memberikan tekanan secara

terus-menerus terhadap anak, khususnya dalam fase ketika anak masih memerlukan kasih sayang dari orang tua maupun pengasuhnya (Alfadi, 2017).

Perceraian yang terjadi dalam keluarga dapat membawa pada kondisi anak dititipkan terlebih dahulu kepada anggota keluarga lainnya, secara khusus kakek nenek, untuk menjaga cucunya. Selain itu, kemungkinan salah satu pihak dari pasangan yang bercerai mendapatkan hak asuh anak dan memilih untuk kembali tinggal bersama kakek nenek maupun keluarga besar lainnya. Hal ini didasari oleh kepercayaan untuk kakek nenek mengasuh cucu sebab memiliki pengalaman dalam melakukan pengasuhan sebelumnya (Mandasari, 2022).

2. Kedua orang tua bekerja maupun memiliki pekerjaan di luar domisili (merantau)

Data yang dikutip kembali dari BPS mengungkapkan hasil bahwa penduduk dengan kategori berumur di atas 15 tahun dengan jenis kegiatan bekerja selama seminggu terakhir di tahun 2023 berjumlah 139.852.377 orang (termasuk laki-laki dan perempuan). Selain itu, terdapat 274.964 penduduk Indonesia yang melakukan migrasi bekerja ke luar negeri meliputi kawasan Asia, Afrika, Eropa, Timur Tengah, Amerika, dan Pasifik pada tahun 2023 (BPS, 2024). Di antara jumlah tersebut, memungkinkan terdapat pasangan-pasangan orang tua yang harus merantau karena pekerjaan sehingga meninggalkan anak-anak untuk diasuh oleh keluarga seperti kakek nenek maupun dibiarkan mandiri dengan pengawasan minimal.

Kewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bagi orang tua kerap kali membuat kedua orang tua (baik ayah maupun ibu) harus bekerja untuk memenuhi tanggungan yang ada. Berkurangnya waktu yang seharusnya disalurkan oleh orang tua dengan anak, menjadikan pola pengasuhan tidak dapat diterapkan sepenuhnya. Oleh sebab itu, membutuhkan campur tangan pihak lain untuk membantu orang tua memenuhi tugas tersebut. Keluarga kerap kali menjadi salah satu pihak yang dapat diandalkan untuk saling membantu anggota keluarga lainnya.

“Saya tinggal bersama kakek, nenek dan orang tua saya dalam 1 rumah. Adapun faktor yang melatarbelakangi kakek dan nenek saya serumah dengan keluarga saya adalah karena kalo di Jawa ada tradisi di mana anak terakhir atau bungsu yang bertanggung jawab untuk merawat orang tua. Kebetulan ibu saya adalah anak bungsu jadi yang tinggal bersama saya adalah kakek dan nenek dari ibu saya.”

Nurul Izzati, 21 tahun, salah satu responden menjelaskan bahwa selama orang tua pergi bekerja, kesehariannya ditemani oleh kakek dan nenek sehingga banyak waktu yang dihabiskan serta tidak mendapatkan pengasuhan dari orang tua secara langsung walaupun tinggal dalam rumah yang sama. Kakek nenek menggantikan peran orang tua responden dalam mengasuh dan hal-hal lainnya yang terjadi dalam diri responden, seperti memberikan motivasi positif, nasehat, maupun doa ketika memohon doa restu agar diberi kemudahan menjelang masa ujian di sekolah.

Kehadiran kakek nenek dapat menjadi penolong bagi orang tua untuk menggantikan peran tersebut ketika orang tua disibukkan dengan pekerjaannya. Salah satu narasumber turut membagikan pengalamannya ketika harus tinggal bersama kakek nenek saat orang tua merantau ke luar kota karena pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Narasumber mengaku bahwa pengorbanan yang dilakukan orang tua untuk mencari nafkah dan mencukupi pendidikan menunjukkan kasih sayang orang tua walaupun tidak dalam jarak yang berdekatan (Quora, 2021). Margaret Platt Jandrek dalam penelitiannya yang berjudul *Grandparents Who Parent Their Grandchildren: Circumstances and Decisions* menunjukkan hasil bahwa kakek nenek cenderung bersedia dan mampu menjadi pengasuh tunggal bagi cucunya, secara khusus terhadap anak-anak di bawah umur, sebab memiliki perasaan bahwa kakek nenek berkewajiban untuk melakukannya (BKKBN, 2018).

3. Kondisi ekonomi keluarga

Kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2023 dapat terjadi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah masalah ekonomi dengan 108.488 kasus (BPS, 2024). Masalah finansial yang menjadi alasan dari perceraian dapat

berupa suami tidak bekerja atau tidak memberikan nafkah terhadap istri, penghasilan istri yang lebih besar daripada suami, dan sebagainya.

Kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pengasuhan anak oleh kakek nenek. Ketika ekonomi keluarga lemah, kakek nenek sering mengambil alih peran pengasuhan. Walaupun demikian, tetap terdapat tantangan dalam memenuhi kebutuhan emosional dan material anak. Dukungan sosial dan ekonomi dibutuhkan untuk memastikan anak tetap tumbuh dengan optimal meskipun situasi sedang sulit. Kondisi ekonomi keluarga ini memiliki pengaruh dalam memenuhi kebutuhan dan mengelola segala sumber daya yang ada (Rakhmawati, 2018). Hal ini turut menjadi pengakuan salah satu responden, Kayie (18 tahun), yang tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek karena faktor kondisi ekonomi keluarga,

“Kondisi ekonomi keluarga kami pada saat itu belum stabil, orang tua perlu bekerja lebih sebab masih terdapat banyak tanggungan sehari-hari yang perlu dipenuhi. Orang tua pada saat memutuskan menikah bertekad untuk menghidupi diri sendiri, tetapi ternyata takdir berkata lain sehingga saya perlu diasuh kakek nenek untuk meringankan keadaan ekonomi keluarga saat itu sebab saya juga punya 1 saudara kandung lainnya. Walaupun demikian, orang tua juga tetap berusaha memberikan sebagian nafkah kepada kami meski sebagian besar kehidupan saya ditanggung kakek nenek.”

Aisyah Nur Atika dan Harun Rasyid dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak menemukan hasil bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga berperan besar terhadap perkembangan anak yang mana semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, semakin tinggi pula keterampilan anak (Atika & Rasyid, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya faktor ekonomi sebagai salah satu hal yang memperkuat eksistensi dari sebuah keluarga tetapi juga memiliki peran atas perkembangan anak secara lebih baik.

4. Kematian orang tua

World Health Organization (WHO) mendefinisikan sehat sebagai keadaan yang sempurna secara fisik, mental, sosial, serta terbebas dari penyakit maupun kelemahan atau cacat. Konsep ideal dari sehat tersebut kerap kali tidak dapat terimplementasikan kepada setiap orang sebab adanya pola hidup yang kurang sehat maupun faktor lain yang membawa manusia pada kondisi sakit-sakitan bahkan menyebabkan kematian. Selain faktor kesehatan, kematian dapat menjumpai manusia dalam bentuk lain seperti kecelakaan, kekerasan fisik, bencana alam, penuaan, natalitas yang merenggut nyawa ibu, dan sebagainya. *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) bersama Kementerian Kesehatan mengungkapkan fakta bahwa pada tahun 2022 terdapat 4.005 kasus kematian ibu dan 4.129 kasus kematian ibu di tahun 2023 per 1.000 kelahiran hidup (Bollo.id, 2024).

Kematian ibu saat melahirkan dapat disebabkan oleh pendarahan hebat, kurangnya akses dan fasilitas kesehatan, gizi buruk, kurangnya tenaga medis terlatih, maupun keterlambatan dalam penanganan darurat yang kerap kali menyebabkan nyawa ibu tidak tertolong tetapi anak dapat diselamatkan. Hal tersebut dapat berdampak pada anak yang tidak akan mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tua sebab adanya kematian orang tua (ibu) sehingga dibesarkan oleh orang tua tunggal saja. Namun, kasus ini memungkinkan adanya anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan secara langsung dari orang tua, melainkan diasuh oleh keluarga besar, secara khusus kakek nenek, maupun tinggal sendiri tanpa adanya bantuan keluarga.

Kondisi penyakit secara meluas, seperti pandemi Covid-19 yang berlaku secara masif di dunia pada tahun 2020-2023, telah memberikan dampak pada naiknya angka kematian manusia, salah satunya di Indonesia. Kementerian Sosial sempat membagikan data mengenai kematian akibat Covid-19 di Indonesia per tanggal 6 Januari 2022 terdapat 144.116 kasus, sedangkan anak-anak yang dinyatakan menjadi yatim, piatu, maupun yatim piatu akibat kematian orang tua terdapat 30.766 anak per September 2021 (Detik News, 2022). Sejumlah angka tersebut menunjukkan hilangnya peran

pengasuhan dari orang tua secara langsung terhadap anak sehingga terdapat beberapa anak yang diadopsi oleh dinas sosial setempat untuk mendapatkan pengasuhan yang lebih baik, tetapi anak-anak lain yang lainnya berpotensi untuk mendapatkan pengasuhan dari pihak lain, salah satunya melalui kakek nenek.

Kakek nenek berperan dalam menggantikan pemenuhan yang seharusnya diberikan oleh orang tua dalam hal kebutuhan fisik, emosional, maupun pendidikan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan kerap kali bersifat lebih fleksibel dan penuh kasih sayang dengan tujuan memberikan rasa aman dan nyaman khususnya tertuju bagi anak-anak yang telah melalui fase kedukaan dalam diri setelah peristiwa kematian orang tua. Dengan demikian, pola asuh kakek nenek cenderung permisif dengan kurang menekankan kedisiplinan pada anak. Penelitian dengan judul Dampak Pengasuhan Kakek Nenek mendapatkan hasil bahwa pengasuhan yang dilakukan kakek nenek memberikan kebebasan kepada anak, menerapkan aturan yang tak memberatkan, dan menyesuaikan dengan kemampuan anak (Konstantinus & Yasinta, 2021).

5. Kondisi lainnya

Pergantian pengasuhan orang tua kepada kakek nenek dapat disebabkan oleh banyak faktor lainnya yang memungkinkan untuk terjadi sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Salah satu faktor lainnya yang dapat berkontribusi dari individu yang harus tinggal bersama dan diasuh oleh kakek neneknya ialah faktor pendidikan. Pemilihan sekolah lanjutan yang menjadi pertimbangan seseorang yang menurutnya ideal sehingga memungkinkan untuk tinggal bersama kakek nenek dengan pertimbangan akumulasi jarak yang lebih terjangkau.

“Semua keluarga aku mentingin pendidikan banget, nenek juga bantuin aku kalau aku ada kesulitan dalam tugas. Tapi kalau untuk aku sekolah dimana itu biasanya aku pilih sendiri, tapi mostly dipilihin sama orang tua.”

Debbie, 25 tahun, salah satu responden menceritakan bahwa faktor pendidikan menjadi salah satu hal esensial dalam keluarga sehingga

pemilihan institusi pendidikan lanjutan menjadi pertimbangan penting bagi responden. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan untuk responden berpindah tempat tinggal dan diasuh nenek ketika jarak sekolah lebih dekat dengan rumah nenek. Kehadiran nenek untuk turut memberikan dukungan kepada responden selama menempuh pendidikan turut menjadi hal pendukung bagi responden dalam kesehariannya.

Kakek nenek mengambil peran pengasuhan untuk mengganti peran orang tua dalam membesarkan anak dapat disebabkan oleh perceraian, desersi, narkoba, maupun kematian (Dunifon, 2013). Selain itu, kakek nenek turut berperan sebagai orang tua akibat terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penelantaran terhadap anak, penyalahgunaan zat, HIV/AIDS, pembunuhan, penyakit mental, kehamilan remaja sehingga tidak diterima oleh orang tuanya, kematian, dan kebijakan kesejahteraan yang lebih mengutamakan untuk anak diasuh oleh keluarga besarnya, seperti kakek nenek. Kehadiran kakek nenek sebagai pengasuh memainkan peran dalam menjaga dan melindungi anak-anak, menyelamatkan anak dari potensi bahaya yang ada, dan menghindari anak diasuh oleh pihak lain di luar keluarga (Hayslip, 2013).

Anak-anak yang mendapatkan peralihan pengasuhan dari orang tua kepada anggota keluarga besar, secara khusus kakek nenek, maupun pihak lain cenderung akan menghadapi tantangan psikologis yang mana termasuk perasaan kehilangan atau kesepian akibat tidak adanya kehadiran pihak orang tua dalam kehidupannya. Di sisi lain, kakek nenek yang berusaha mengambil alih peran pengasuhan terhadap anak kerap kali menghadapi tantangan fisik dan emosional dalam memenuhi kebutuhan anak. Dengan demikian, dibutuhkannya dukungan komunitas maupun program pemerintah yang dapat membantu kakek nenek dalam memenuhi kebutuhan anak.

2.2 Gambaran Anak-Anak yang Diasuh dalam Lingkungan Keluarga Besar

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 mencatatkan terdapat 14,4% anak Indonesia hidup bersama kakek dan neneknya. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan dunia saat ini memberikan kesempatan perempuan untuk berkontribusi di ruang publik sehingga peran awal sebagai ibu

rumah tangga bertambah menjadi pekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan yang seharusnya diterapkan oleh orang tua kandung beralih kepada *extended family* (Kompas, 2018). Sedangkan, pada tahun 2023 lalu, KPAI menerima 1.596 kasus dari Kluster Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif dengan tiga aduan tertinggi, yaitu (1) Pengasuhan bermasalah; (2) Akses pelarangan bertemu; (3) Hak nafkah (KPAI, 2024). Hal tersebut menggambarkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman dan nyaman bagi anak, tetapi kerap kali menjadi tempat pelanggaran hak anak. Orang tua seharusnya mengambil peran dan tanggung jawab dalam pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, dan pelindung bagi anak.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa pada tahun 2020 tercatat ada 7.950.000.000 anak di Indonesia yang mana jumlah tersebut mewakili 30% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia. Namun, terdapat hal yang perlu diperhatikan bahwa 4,76% di antara anak-anak tersebut tidak diasuh langsung oleh orang tua kandung baik ayah tunggal ataupun ibu tunggal sehingga anak-anak tersebut diserahkan untuk diasuh kepada anggota keluarga lain. Hal tersebut sebagian besar terjadi sebab kedua orang tua bekerja sehingga anak dititipkan kepada keluarga lain (Antara News, 2020).

Kondisi sejumlah anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan secara langsung dari orang tua dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, menyebabkan pergantian peran pengasuhan kepada pihak lain, secara khusus kakek nenek. Pola asuh oleh kakek nenek dapat berdampak positif dan negatif tergantung pada berbagai faktor seperti kualitas hubungan antara generasi, kondisi ekonomi, serta peran orang tua dalam kehidupan anak-anak tersebut. Gambaran anak-anak yang diasuh dalam lingkup keluarga besar, secara khusus oleh kakek nenek, dapat dikategorikan dalam beberapa aspek, seperti:

1. Perkembangan emosional

Perkembangan emosional merupakan ungkapan perasaan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2010). Aspek ini memungkinkan anak dalam mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat dalam mengembangkan konsep diri. Anak-anak yang tinggal

bersama dan diasuh oleh kakek nenek berpotensi memiliki kedekatan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua kandungnya sendiri sebab kakek nenek cenderung bersikap lebih sabar dan penuh kasih sayang. Namun, kondisi ini turut membawa anak pada perasaan kehilangan maupun kekosongan sebab tidak bersama dengan orang tua kandung.

“Menurut saya, pengelolaan emosi cukup baik tapi belum sempurna, saya bisa mengendalikan kapan harus marah, sedih, ataupun menangis. Mungkin ini ada kaitannya dengan lingkungan keluarga saya atau pola asuh karna keluarga saya tipe yang tidak memperbolehkan atau memberi tahu cara mengeluarkan emosi.”

Syifa, 21 tahun, mengungkapkan bahwa penilaiannya akan diri sendiri dalam mengelola emosi sudah cukup baik walaupun masih terdapat banyak hal-hal yang bisa dikelola lebih lanjut agar emosinya dapat terkendalikan dengan baik. Lingkungan keluarga yang tidak terlalu menunjukkan cara pengelolaan emosi yang baik, memungkinkan responden mempelajarinya di luar lingkungan keluarga. Walaupun demikian, tetap terdapat ruang untuk responden memperbaiki pengelolaan emosinya, khususnya ketika bersama keluarga.

Penelitian dengan judul Kelekatan pada Pengasuhan Nenek, membagikan hasil pengakuan salah satu narasumber mengenai pengalamannya tinggal bersama dan diasuh oleh nenek dan anggota keluarga besar lainnya yang mana narasumber secara sadar mengetahui dan memahami kondisi keluarga yang mengharuskannya tinggal bersama nenek dan pamannya yang telah menggantikan posisi orang tua kandung sehingga terdapat kedekatan hubungan yang kuat antara narasumber dan keluarga. Di sisi lain, tetap terdapat harapan dari narasumber untuk bisa tinggal bersama dan diasuh oleh orang tua kandung seperti kondisi keluarga pada umumnya (Novira & Fikry, 2021).

2. Pengaruh pada pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa keluarga ialah “pusat pendidikan” pertama dan terpenting sebab adab kemanusiaan berawal dari keluarga dan mempertimbangkan perkembangan budi pekerti setiap

anggotanya serta penanaman benih kebatinan oleh orang tua terhadap anaknya (Murtiningsih, 2013). Pendidikan menjadi amunisi bagi seseorang untuk dapat bergerak ke arah yang lebih maju. Dengan demikian, diperlukan dukungan akan pendidikan anak-anak oleh kakek nenek agar anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tingkatannya, walaupun kakek nenek tidak dapat terlibat secara langsung karena keterbatasan usia, energi, maupun materi. Selain itu, pemberian pendidikan yang maksimal juga sebagai acuan untuk mencapai hal-hal yang belum tercapai oleh generasi sebelumnya.

Penelitian dengan judul *Gambaran Parent-Grandparent Co-parenting Relationship* pada Kakek Nenek yang Mengasuh Balita menunjukkan pembahasan mengenai pendidikan kakek nenek turut memiliki peran dalam perkembangan anak. Hal ini dapat terjadi sebab adanya pergantian peran pengasuhan kepada kakek nenek sehingga peran pendidikan dan edukasi menjadi tanggung jawab kakek nenek. Latar belakang pribadi nenek yang memiliki pendidikan tinggi, cenderung berpotensi meningkatkan perkembangan kognitif anak, begitu pula dengan pendidikan rendah yang dimiliki oleh nenek berpotensi menyebabkan perkembangan kognitif anak yang rendah (Purwaningtyas, Arief & Utami, 2020).

“Omah dan Opah selalu bilang kayak “Jadi orang harus sukses, bukan cuman dari finansial doang tapi dari segi karakter, pendidikan, wawasan, keagamaan.” Mereka juga sering bilang kayak “Belajar yang bener Ca biar ga dipandang rendah sama orang-orang, biar bisa bangga orang tua, bangga Omah sama Opah sama biar Eca bisa bangga sama diri sendiri.”

Pengakuan Amira, 19 tahun, menggambarkan bagaimana keterlibatan kakek nenek dalam pendidikannya. Kakek nenek responden mengambil peran untuk turut menemani dan menyemangati responden selama menempuh pendidikan dengan membantu ketika responden mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sejauh kemampuan kakek nenek. Pemberian motivasi dan semangat yang diberikan kakek nenek menjadi salah satu hal yang responden ingat selama pengasuhan kakek nenek dengan sikap suportif yang diterimanya.

3. Komunikasi keluarga

Komunikasi adalah proses pengiriman atau penyampaian berita maupun informasi dari satu pihak kepada pihak lain sebagai untuk mendapatkan saling pengertian. Pengetahuan akan situasi dan kondisi, karakteristik lawan bicara, dan memahami lingkungan sekitar dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan komunikasi yang baik (Ngalimun, 2020). Dalam konteks keluarga, komunikasi dapat berhubungan dengan konsep diri masing-masing anggota di dalamnya melalui pernyataan pujian, pernyataan sambutan dan dukungan, serta pernyataan kasih (Budyatna, 2011). Komunikasi dalam keluarga kerap kali bersifat lebih intim dan memberikan nilai-nilai moral maupun tradisional. Namun, kesenjangan generasi yang cukup luas antara kakek nenek dengan cucu dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama pada isu-isu yang sedang banyak dibicarakan, sedangkan kakek nenek tidak terlalu familier dengan hal tersebut. Selain itu, penggunaan media sosial maupun nilai-nilai modern lainnya dapat menjadi tantangan bagi kakek nenek dan anggota keluarga lainnya untuk beradaptasi maupun ancaman jika hal tersebut tidak dapat diatasi dengan baik.

“Komunikasi saya dengan kakek nenek berjalan baik. Jarang terjadi kesalahpahaman di antara kita. Kalaupun terjadi, pasti kakek dan nenek langsung menegur saya. Komunikasi yang baik terjalin karena kita selama 12 jam lebih bersama.”

Nurul menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin di antaranya dengan kakek nenek telah berjalan dengan cukup baik. Setiap masalah yang ditemukan di antara mereka dapat dikomunikasikan agar menemukan jalan keluar. Ketika terdapat hal-hal yang kurang berkenan menurut kakek nenek, dilakukannya peneguran secara langsung terhadap responden sehingga dapat memahami pandangan satu sama lain sehingga tidak terjadi *miscommunication* di dalam keluarga.

Penelitian dengan judul Proses Komunikasi pada *Extended Family* dalam Membangun Konsep Diri Anak turut menampilkan hasil mengenai interaksi komunikasi anak dengan anggota keluarga lainnya menciptakan

sebuah hubungan yang intim dalam keluarga. Dalam penelitian tersebut, anak membuat skema hubungan dengan masing-masing anggota keluarga melalui komunikasi berdasarkan kehidupan sehari-hari. Salah satu narasumber mengaku bahwa komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bersifat terbuka yang mana anak tetap diberikan kesempatan untuk berpendapat dan mengambil keputusannya sendiri selama masih dalam batas wajar sesuai norma di masyarakat (Sucipto & Luqman, 2021).

2.3 Pola Pengasuhan Otoritatif

Anak-anak merupakan sosok dalam keluarga yang membutuhkan ajaran dari orang tua ataupun pengasuh lainnya dalam menjalani kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa sifat, karakter, perilaku, maupun tindakan yang dilakukan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, secara khusus keluarga sebagai lingkungan terdekatnya. Pola asuh ialah pekerjaan dan tanggung jawab yang besar sebab hasilnya akan terlihat ketika anak terjun ke dalam masyarakat (Nuroniya, 2023).

Undang-Undang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak sebaik-baiknya sampai anak itu kawin atau berdiri sendiri dalam menjalani kehidupannya. Fase remaja dalam proses perkembangan manusia dapat menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam hal pengasuhan. Hal ini terjadi sebab fase remaja adalah fase ketika manusia telah dapat membuat evaluasi akan segala aspek dalam kehidupannya (Santrock, 2003). Dengan demikian, diperlukannya penerapan pengasuhan yang tepat agar hubungan antara orang tua dengan anak (remaja) tetap berjalan dengan baik ketika orang tua melakukan peran pengasuhan dan anak bertumbuh menjadi individu yang bijaksana seperti yang diharapkan orang tua.

Pengasuhan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak untuk memberikan fungsi penjagaan, perlindungan, pengawasan, maupun perawatan terhadap anak selama masa tumbuh kembangnya meliputi tiga aspek (Donelly dalam Md-Yunus, 2017), yaitu:

1. *Emotional support*

Emotional support merupakan aspek pengasuhan dengan memberikan dukungan melalui emosi dan kasih sayang selama mendidik dan membesarkan anak. Jenis dukungan dalam pengasuhan ini dapat ditunjukkan dalam bentuk kemampuan orang tua mencontohkan sportivitas melalui sikap suportif, memenuhi kebutuhan anak dengan pendekatan yang hangat, serta kemampuan anak menjadi seseorang yang mandiri dan di antara orang tua dan anak dapat saling berkomunikasi secara efektif. Orang tua yang memberikan kehangatan emosional membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik dan berguna terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial anak. Salah satu contoh pengimplementasian aspek pengasuhan ini ialah mendengarkan anak dengan empati dan memberikan validasi emosi yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengatasi stres.

2. *Parental instruction*

Parental instruction ialah aspek pengasuhan dengan cara pemberian pengajaran melalui arahan maupun bimbingan yang dilakukan orang tua akan sikap, batasan, maupun aturan dan nilai-nilai yang harus diketahui dan diimplementasikan oleh anak dalam kehidupannya. Komponen aspek ini dapat ditunjukkan melalui keterlibatan orang tua dalam mengedukasi dan memberikan pembelajaran kepada anak secara langsung. Salah satu contoh pengimplementasian aspek pengasuhan ini ialah dengan memberikan arahan yang jelas mengenai aturan di rumah maupun pengelolaan konflik yang dapat membantu anak dalam memahami batasan dan mempelajari cara berinteraksi dengan individu lain.

3. Tidak melakukan kekerasan secara fisik dan mental

Komponen ketiga dalam aspek pengasuhan ialah dengan tidak melakukan kekerasan antar anggota keluarga dengan tidak melakukan penghinaan, mengasingkan, memanfaatkan yang hanya menimbulkan kerugian bagi anggota keluarga lain, melakukan tanggung jawab dengan baik, mengabaikan kebutuhan akan kesehatan dan pendidikan anak, maupun berbagai hal negatif lainnya yang tidak mendukung proses perkembangan

anak. Salah satu contoh pengimplementasian aspek pengasuhan ini ialah melakukan pendekatan hubungan antara orang tua dan anak dengan didasari pengertian dan konsekuensi logis yang mendukung perkembangan anak secara lebih positif.

Empat jenis pola pengasuhan (Otoritatif, Otoriter, Permisif, Lepas) menunjukkan karakteristik masing-masing serta memberikan efek yang berbeda-beda di setiap anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan. Pola asuh otoritatif sebagai salah satu bentuk pola pengasuhan menunjukkan adanya keseimbangan antara kebebasan dan aturan yang berlaku seseorang selama dalam masa pengasuhan. Pola asuh otoritatif memberikan kesempatan kepada orang tua untuk membuat batasan-batasan terhadap anak tetapi dengan sifat yang hangat yang mana orang tua menerangkan setiap aturan yang diberlakukan dan anak diberikan kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya (Gafoor & Kurukkan, 2014).

Pola asuh otoritatif memiliki ciri-ciri, seperti: (1) Diberikannya kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal; (2) Pengakuan terhadap eksistensi anak sebagai seorang individu dewasa yang dilibatkan pula dalam pengambilan keputusan; (3) Tetap diberikannya peraturan untuk mengatur kehidupan anak tetapi bersifat edukatif; (4) Kepentingan anak sebagai prioritas tetapi tetap dilakukannya pengendalian terhadap anak; (5) Orang tua ataupun pihak pengasuh lainnya secara sadar dan tahu kemampuan anak sehingga tidak berharap berlebihan di luar kemampuan anak; (6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan tindakan yang dikehendakinya; (7) Adanya pendekatan yang hangat di antara hubungan anak dengan pengasuhnya (Tridhonanto, 2014).

Diana Baumrind meyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan penuh kasih sayang (Santrock, 2003). Dengan demikian, praktik pengasuhan otoritatif dapat dianggap sebagai pola pengasuhan yang berhubungan dengan perkembangan konsep diri anak. Ditambah dengan kondisi bahwa terdapat anak-anak yang tidak dapat diasuh secara langsung oleh orang tua, menjadikan sebagian orang menerima pengasuhan dari keluarga besar lainnya, secara khusus kakek nenek, yang membuat kondisi pengasuhan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki kakek nenek dalam memahami cucu dan memenuhi kebutuhannya selama

dalam masa pengasuhan. Hal-hal yang menjadikan pola pengasuhan otoritatif dianggap dapat berdampak positif pada konsep diri anak didasari oleh (Hurlock, 2009):

1. Kebebasan dalam memilih

Pengasuhan ini memberikan kesempatan kepada remaja untuk memilih setiap hal yang menurutnya baik. Selain itu, kakek nenek yang bertanggungjawab atas tumbuh kembang remaja, turut dapat menempatkan diri sehingga tersedianya ruang bagi remaja untuk bisa mengeksplorasi secara meluas walau tetap dalam pengawasan kakek nenek. Keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan yang diberlakukan kakek nenek dapat membantu remaja mengembangkan otonomi dalam diri remaja sehingga dapat membangun kepercayaan diri dan *self-image* yang positif. Remaja yang mendapatkan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, cenderung memandang diri sendiri secara positif (Setiana & Darmayanti, 2020).

2. Dukungan pada tindakan

Pengasuhan otoritatif menampilkan dukungan yang dilakukan kakek nenek terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh remaja. Remaja dapat merasakan penerimaan diri ketika mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungan sekitarnya melalui perlakuan yang baik dan menyenangkan. Selain itu, dukungan emosional yang diperoleh remaja selama pengasuhan kakek nenek dapat menumbuhkan rasa aman dan memiliki sehingga remaja mampu mengeksplorasi identitas dan mengekspresikan diri secara bebas (Setiana & Darmayanti, 2020).

3. Adanya Batasan dengan Fleksibel

Kakek nenek mempunyai pandangan dan menetapkan ekspektasi yang jelas akan cucu tetapi cenderung memungkinkan adanya fleksibilitas dan negosiasi (Setiana & Darmayanti, 2020). Pola pengasuhan dengan pendekatan otoritatif mengajarkan remaja mengenai tanggung jawab dan konsekuensi atas segala pilihan yang telah diputuskan dengan tetap memberikan dukungan, pemberian pemahaman akan remaja dalam setiap proses pengambilan keputusan. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap

konsep diri remaja secara kuat ketika remaja belajar untuk menghadapi setiap tantangan yang akan dihadapi secara mandiri.

4. Pengasuhan secara positif

Pengenalan kakek nenek terhadap remaja secara mendalam akan membawa pada kondisi saling memahami antar anggota keluarga. Selain itu, pola asuh otoritatif yang dilakukan kakek nenek mempraktikkan pengasuhan dengan secara positif melalui pengakuan atas segala upaya dan pencapaian yang diperoleh remaja sepanjang hidupnya (Setiana & Darmayanti, 2020). Pengakuan yang diberikan atas remaja dapat meningkatkan *self-esteem* dan mendorong remaja untuk mengejar tujuan dan memperkuat konsep diri secara berkelanjutan.

Pola asuh otoritatif mencerminkan adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua (dalam penelitian ini ialah kakek nenek maupun anggota keluarga besar lainnya) dan anak dalam rangka pengasuhan untuk mendidik, menghibur, dan pemecahan masalah dalam hubungan (Hurlock, 2009). Wassim Abou Yassin, Shakiba Daoud, Nawal Farhat dalam penelitiannya menemukan mengenai seberapa besar peran keluarga dalam pengembangan hubungan anggota keluarga sebab adanya komunikasi dan interaksi yang kurang antar anggota sejumlah keluarga pada provinsi Bekaa di Lebanon. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang terapkan orang tua di Lebanon dari sudut pandang remaja, menganalisis tingkat harga diri remaja, dan mengetahui korelasi antara pola asuh dengan harga diri remaja. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah terdapat hubungan yang positif dan kuat antara pola asuh demokratis dengan *self-esteem* remaja.

Pola asuh otoritatif memungkinkan pembentukan konsep diri secara positif bagi anak. Melalui kombinasi kontrol yang jelas, dukungan emosional, dan komunikasi yang efektif, pengasuhan otoritatif menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk berkembang dengan positif dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif.